

HABITUASI BARU PUTRI SAKRISTI DI GEREJA KATOLIK SANTO STEFANUS SURABAYA

Petrus Paulo Mulawato¹, FX Sri Sadewo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
petrus.22076@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research analyzes the "new habituation" process of Sacristy Girls at Santo Stefanus Catholic Church, Surabaya, following a role shift from active altar service to passive behind-the-scenes duties. It aims to examine the internalization of servant identity amidst policies restricting women's movement and to explore the sociological and theological reasons behind this structural change. Using a qualitative ethnographic approach, the study utilized participant observation and in-depth interviews with the young women, mentors, and parish authorities, analyzed through Pierre Bourdieu's Genetic Structuralism—specifically the concepts of habitus, capital, and field. The results indicate that relocating duties from the altar to the sacristy has diminished the symbolic appeal of the service and led to selective attendance. This policy is rooted in normative directives prioritizing males at the altar to foster priestly vocations, further reinforced by technical rationales at the parish level. Sociologically, a mechanism of symbolic power occurs where the marginalization of women's roles is no longer perceived as structural inequality but is instead accepted as a spiritual virtue, such as humility. The study concludes that this new habituation is a socio-ideological process that preserves patriarchal dominance within the liturgical space. Although the young women strive to maintain the meaning of their service through inner sincerity, structural constraints reduce their roles to invisible technical functions. This phenomenon demonstrates that local practices still tend to reproduce female subordination through habitus mechanisms that frame spatial restrictions as a legitimate theological necessity, despite global movements toward gender reform.

Keywords: Young Women's Ministry, Sacristy Girls, New Habituation.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis proses habituasi baru Putri Sakristi di Gereja Katolik Santo Stefanus Surabaya pasca-pergeseran peran dari pelayanan altar yang aktif menjadi peran pasif di balik layar. Tujuannya adalah untuk membedah internalisasi identitas pelayan di tengah kebijakan yang membatasi ruang gerak perempuan, serta mengeksplorasi alasan sosiologis dan teologis di balik perubahan struktur tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini melibatkan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam terhadap remaja putri, pembina, serta otoritas paroki. Analisis dilakukan melalui kerangka Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, modal, dan ranah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemindahan ruang tugas dari altar ke sakristi menurunkan daya tarik simbolik pelayanan dan mengubah pola kehadiran anggota menjadi lebih selektif. Kebijakan ini berakar pada arahan normatif yang memprioritaskan laki-laki di altar demi pembinaan panggilan imam, yang diperkuat oleh rasionalitas teknis di tingkat paroki. Secara sosiologis, terjadi mekanisme kekuasaan simbolik di mana marginalisasi peran perempuan tidak lagi dipandang

sebagai ketimpangan struktural, melainkan diterima sebagai bentuk kebijakan spiritual seperti kerendahan hati. Penelitian menyimpulkan bahwa habituasi baru ini merupakan proses sosial-ideologis yang melestarikan dominasi patriarki dalam ruang liturgi. Meskipun para remaja putri berupaya mempertahankan makna pelayanan melalui ketulusan batin, keterbatasan struktural tetap mereduksi peran mereka menjadi fungsi teknis yang tidak terlihat. Fenomena ini membuktikan bahwa praktik lokal masih cenderung mereproduksi subordinasi perempuan melalui mekanisme habitus yang menganggap pembatasan ruang gerak sebagai kewajaran teologis yang sah, terlepas dari adanya arus pembaruan gender di tingkat global.

Kata Kunci: Peran Remaja Perempuan, Putri Sakristi, Habituasi Baru.

1. Pendahuluan

Budaya patriarki telah melekat dalam Gereja Katolik selama dua milenium, berakar dari tradisi Yahudi yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin spiritual dan perempuan sebagai pendukung pelayanan (Herrera-Garde, 2019). Secara teologis, pengecualian perempuan dari tahbisan imam didasarkan pada suksesi apostolik dan dokumen *Ordinatio Sacerdotalis* yang menyatakan Gereja tidak berwenang menahbiskan perempuan (Paulus, 1994). Dominasi maskulin ini diperkuat oleh narasi Alkitab yang mayoritas berfokus pada tokoh pria dan ditulis oleh laki-laki (Ledot & Tere, 2023). Bahkan, akar patriarki ini sering merujuk pada kisah kejatuhan manusia yang memosisikan perempuan sebagai sumber dosa, sehingga membatasi otoritas mereka dalam kepemimpinan gerejawi (Just, 2014; Attoh, 2017).

Meskipun demikian, Gereja Katolik terus berupaya membuka diri terhadap keadilan gender. Melalui Konsili Vatikan II dan dokumen seperti *Gaudium et Spes*, Gereja menegaskan penghapusan segala bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan kehendak Allah (Mahardika & Tanjung, 2024). Di Indonesia, KWI mendukung gerakan Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP) untuk mengembalikan martabat perempuan sesuai perintah Injil (Karyanto & Tedjoworo, 2023). Secara liturgis, Paus Fransiskus melalui *Motu Proprio Spiritus Domini* (2021) secara resmi membuka akses bagi perempuan untuk dilantik sebagai lektor dan akolit (pelayan altar), menegaskan bahwa peran ini adalah pelayanan awam, bukan tahbisan (Setiawan et al., 2021).

Salah satu bentuk keterlibatan nyata perempuan adalah peran Putri Sakristi yang bertanggung jawab atas persiapan teknis perlengkapan misa (Ledot & Tere, 2023). Namun, fenomena anomali terjadi di Gereja Katolik Santo Stefanus Surabaya. Jika sebelumnya Putri Sakristi aktif melayani langsung di altar, dalam dua tahun terakhir peran mereka dibatasi secara pasif hanya di belakang layar (ruang sakristi). Perubahan ini menciptakan jarak fisik dan simbolik antara perempuan dan pusat liturgi, yang berdampak pada penurunan semangat keterlibatan generasi muda.

Penelitian ini bertujuan mengungkap proses "habituasi baru" Putri Sakristi di tengah kebijakan yang membatasi ruang gerak mereka. Fokus utama adalah

memahami alasan di balik pergeseran peran dari aktif ke pasif serta bagaimana identitas pelayan di balik layar ini diinternalisasi. Hal ini krusial untuk memperjelas posisi perempuan dalam liturgi agar peran mereka tidak sekadar dianggap teknis, melainkan tetap menjadi bagian utuh dari ekspresi iman di tengah struktur patriarki yang masih bertahan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran perempuan dalam Gereja Katolik secara konsisten menunjukkan adanya ketegangan antara struktur patriarki dan dinamika pelayanan. Herrera-Garde (2019) dan Sharp (1998) menemukan bahwa meski religiositas Katolik tidak selalu berkorelasi langsung dengan sikap negatif, struktur hierarkis Gereja tetap melestarikan nilai patriarki yang memicu wacana kritis dari imam maupun umat perempuan. Hal ini diperkuat oleh Attoh (2017) yang melihat agama sering kali menjadi instrumen penguat patriarki melalui pengecualian perempuan dari jabatan struktural tertinggi.

Di tingkat lokal dan kultural, Siahaya (2018) dan Afrida (2022) menyoroti bahwa hambatan partisipasi perempuan bersumber dari interpretasi teologis tradisional dan sistem adat yang merendahkan kontribusi mereka. Shinta (2022) menegaskan ketidaksetaraan ini melalui batasan imam yang hanya memperbolehkan perempuan memimpin doa lingkungan tanpa akses ke sakramen utama. Namun, Chaerunnisa (2008) berargumen bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui sosialisasi dan internalisasi nilai liturgis yang inklusif secara bertahap.

Terkait pembinaan generasi muda, Sihombing (2020) menekankan pentingnya persiapan tugas kerasulan bagi anak-anak. Sasi & Tarihoran (2024) serta Rea (2022) membuktikan bahwa organisasi pelayanan liturgis (seperti misdinar) efektif dalam membentuk moral, disiplin, dan kesadaran religius. Temuan ini menjadi fondasi bagi penelitian "Habituaasi Baru Putri Sakristi di Gereja Santo Stefanus Surabaya" untuk mengisi kesenjangan mengenai bagaimana remaja putri mengadaptasi perubahan tugas pelayanan yang cenderung mengalami reduksi peran dalam dua tahun terakhir.

2.2 Budaya Patriarki di Agama Katolik

Patriarki merupakan struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam aspek politik, moral, dan hak sosial (Anto et al., 2023). Dalam konteks religius, sistem ini berakar kuat pada tradisi Yahudi yang kemudian diwarisi oleh Gereja Katolik selama dua milenium (Herrera-Garde, 2019). Dominasi maskulin terefleksi dalam struktur hierarkis Gereja (Paus hingga Romo) dan dokumen *Ordinatio Sacerdotalis*, yang secara teologis membatasi peran perempuan pada fungsi pendukung seperti biarawati, lektor, atau akolit (Paulus, 1994).

Ketidaksetaraan ini juga dipengaruhi oleh narasi Alkitab yang didominasi tokoh dan penulis laki-laki. Untuk membedah bagaimana struktur ini bertahan, teori Habitus Pierre Bourdieu menjadi relevan. Habitus menjelaskan bahwa nilai-nilai patriarki telah terinternalisasi secara tidak sadar sebagai cara berpikir dan bertindak yang dianggap "alami" (Bourdieu, 2013). Dalam Gereja, habitus mewujud melalui praktik sosial berulang yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin spiritual dan perempuan dalam peran domestik atau pelayanan subordinat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi James P. Spradley untuk memahami sistem simbolik dan makna budaya dalam masyarakat. Melalui pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam, peneliti berusaha menangkap realitas hidup para putri sakristi dari sudut pandang mereka sendiri (Wijaya, 2015). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika sosial, kultural, dan spiritual yang menyertai perubahan kebijakan pelayanan liturgis di Gereja Santo Stefanus Surabaya.

Perspektif teori yang digunakan adalah Strukturalisme Genetik melalui konsep Habitus Pierre Bourdieu. Teori ini membedah bagaimana kebijakan gereja diinternalisasi oleh agen menjadi disposisi mental atau cara bertindak yang bertahan lama. Analisis diarahkan pada rumus $\text{Habitus} \times \text{Modal} + \text{Ranah} = \text{Praktik}$, guna melihat bagaimana habituasi baru direproduksi dalam struktur lapangan (*field*) yang baru, serta bagaimana agen menyesuaikan diri secara spontan terhadap perubahan tersebut (Bourdieu, 1993).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive berdasarkan pengalaman dan peran yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Unit analisis mencakup tiga kelompok utama: remaja putri yang mengalami transisi perubahan kebijakan, pembina putri sakristi sebagai penggerak habituasi baru, serta Kepala Paroki sebagai otoritas pembuat kebijakan. Kriteria ini memastikan data yang diperoleh akurat dalam menggambarkan proses adaptasi dari berbagai level hierarki organisasi. Tempat penelitian berlangsung di Gereja Katolik Santo Stefanus Surabaya di jalan Manukan Rukun nomor 23-25 RT.03 RW.05 Kecamatan Sambikerep. Gereja tersebut mengalami perubahan kebijakan dan tata pelayanan baru pada putri sakristi saat perayaan Ekaristi berlangsung setelah masa pandemi.

Teknik pengumpulan data mengutamakan kepekaan terhadap isyarat non-verbal dan refleksi emosional informan selama proses wawancara. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi pola kebiasaan, nilai, dan struktur mental agen yang muncul berulang. Dengan menelusuri aspek genetik atau historis dari perkembangan habitus ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana perubahan tugas pelayanan dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh komunitas gereja secara berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Putri Sakristi

Secara kuantitatif, peran Putri Sakristi mengalami penurunan daya tarik simbolik pasca-perubahan kebijakan. Hal ini terlihat dari penurunan jumlah anggota aktif dan perubahan pola kehadiran menjadi selektif ("ilang-ilangan"), di mana anggota cenderung hanya muncul pada hari raya besar. Penurunan ini menandai pergeseran makna pelayanan dari sesuatu yang membanggakan menjadi peran yang dirasa sempit dan kurang memberikan kepuasan simbolik bagi para remaja putri.

Secara struktural, Putri Sakristi tidak memiliki otonomi organisasi karena dilebur dalam sistem kepemimpinan bersama Putra Altar (PAPS) di bawah otoritas pembina dan Romo. Meskipun secara administratif posisi mereka dinyatakan setara, pada level praksis liturgis terjadi ketimpangan: Putra Altar menempati ruang altar yang terlihat, sementara Putri Sakristi ditempatkan di ruang sakristi yang tidak tampak. Jarak antara struktur formal dan praksis ini menunjukkan adanya ketimpangan posisi yang nyata.

Pada tingkat makna, peran ini diinternalisasi sebagai bentuk pelayanan dalam kesederhanaan dan ketulusan hati. Namun, makna subjektif tersebut bersifat ambivalen; di satu sisi memperkaya pengalaman religius, namun di sisi lain berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menormalisasi posisi marginal mereka. Dengan memaknai ketidakterlihatan sebagai kebajikan "kerendahan hati", keterbatasan struktural yang membatasi ruang gerak perempuan dalam liturgi akhirnya diterima sebagai sesuatu yang wajar.

4.2 Kebijakan dan Alasan Perubahan Peran

Perubahan peran dari Putri Altar menjadi Putri Sakristi di Gereja Santo Stefanus bersumber dari arahan normatif Keuskupan yang mengarahkan agar pelayan altar "sedapat mungkin" adalah laki-laki guna menumbuhkan benih panggilan imamat. Kebijakan ini menegaskan logika simbolik bahwa altar merupakan ruang pembinaan calon imam (laki-laki), sehingga posisi perempuan secara struktural mulai digeser dari ruang publik liturgi ke ruang marginal.

Di tingkat paroki, Romo Kepala Paroki memperkuat kebijakan ini dengan menambahkan alasan teknis, seperti renovasi pintu sakristi yang berat dan membutuhkan petugas khusus. Kombinasi antara tuntutan simbolik dan rasionalitas teknis ini membuat kebijakan tersebut tampak wajar. Proses sosialisasi dilakukan melalui pembina melalui mekanisme pembiasaan, yang meskipun memicu resistensi emosional pada beberapa anggota, secara umum diterima sebagai "tradisi" atau "kehendak gereja."

Kekuasaan simbolik bekerja secara halus dalam transisi ini; pembatasan ruang gerak perempuan di altar tidak lagi dipandang sebagai ketimpangan

struktural, melainkan sebagai kepatuhan terhadap legitimasi religius. Alasan-alasan teknis dan tradisi berfungsi sebagai alat normalisasi yang menggeser posisi simbolik perempuan ke balik layar tanpa memicu perlawanan terbuka, sekaligus melestarikan maskulinitas ranah altar secara berkelanjutan.

4.3 Pembentukan Habitus Lama

Sebelum perubahan kebijakan, habitus Putri Sakristi terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam ruang liturgi publik. Mereka terintegrasi dalam momen inti perayaan Ekaristi, mulai dari perarakan pembukaan hingga pendampingan komuni bersama imam. Kehadiran fisik di depan altar ini membentuk disposisi tubuh yang aktif dan percaya diri, di mana para anggota merasa "pantas" dan diakui sebagai pelayan altar yang sah oleh umat.

Pembiasaan ini diperkuat melalui latihan rutin bersama Putra Altar, di mana proses belajar terjadi secara mandiri melalui pengamatan dan pengulangan praktik (*learning by doing*). Pola latihan gabungan ini menciptakan rasa kebersamaan dan kesetaraan simbolik. Secara otomatis, tubuh mereka mempelajari ritme liturgi—kapan harus bergerak dan bagaimana bersikap—sehingga pelayanan muncul sebagai tindakan yang alami dan spontan.

Dimensi emosional dan simbolik menjadi elemen kunci dalam habitus lama ini. Para informan memaknai peran mereka sebagai pengalaman yang "hidup" dan "menyenangkan" karena adanya visibilitas publik. Tampil di depan umat memberikan modal simbolik berupa pengakuan sosial, yang membangun identitas kuat sebagai pelayan liturgi aktif. Habitus liturgis yang bersifat publik dan partisipatif inilah yang kemudian mengalami benturan keras saat struktur ranah mengalami penyempitan.

4.4 Pembentukan Habitus Baru

Setelah perubahan kebijakan, praksis Putri Sakristi bergeser drastis dari keterlibatan publik di altar menjadi kerja teknis yang tersembunyi di balik layar. Mereka tidak lagi mengikuti perarakan atau mendampingi komuni, melainkan menetap di dalam sakristi untuk tugas operasional seperti membuka pintu dan menyiapkan perlengkapan misa. Pergeseran ini memicu penurunan ritme kehadiran; pelayanan tidak lagi menjadi rutinitas mingguan yang otomatis, melainkan aktivitas selektif yang sering kali dirasa kehilangan makna simbolik dibandingkan peran sebelumnya.

Meskipun peran menyempit, para agen mengompensasi kehilangan visibilitas dengan memperkuat disposisi kerendahan hati dan pengendalian diri. Makna pelayanan kini ditekankan pada kesederhanaan dan dedikasi batiniyah, yang tercermin dalam aturan penampilan yang ketat. Namun, pemaknaan ini bersifat ambivalen karena sekaligus berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang

menormalisasi peminggiran perempuan; ketidakhadiran di altar tidak lagi dianggap sebagai masalah struktural, melainkan dihayati sebagai kebajikan spiritual.

Melalui pengulangan praktik baru ini, terbentuklah habitus baru yang adaptif. Tubuh para putri sakristi kini terbiasa dengan posisi pasif dan hanya bergerak sebagai pendukung teknis bagi pelayan altar laki-laki. Apa yang awalnya terasa asing kini dianggap sebagai kewajaran. Habitus baru ini mencerminkan negosiasi batin di mana para agen tetap menjalankan tugas dengan tulus, namun dalam ruang lingkup yang terbatas dan cara pandang diri yang telah menyesuaikan diri dengan struktur liturgi yang baru.

Aspek	Habitus Lama	Habitus Baru
Tugas Utama	Putri sakristi mengikuti perarakan menuju altar, mendampingi asim membagikan komuni, mengiringi persembahan dan BIAK untuk diberkati Romo.	Bertugas di dalam ruang sakristi, membuka dan menutup pintu pada saat keluar masuk putra altar. Menyalakan lilin saat bacaan injil akan dimulai yang kemudian dibawa oleh putra altar. Menjaga wiruk pada saat perayaan besar dan tertentu.
Jadwal Latihan dan Pelayanan Tugas	Latihan dan belajar materi dilaksanakan pada hari kamis sore. Mereka belajar secara mandiri dan diarahkan oleh senior-senior.	Jarang latihan dan bertugas. Banyak putri sakristi yang menukar-nukar jadwal tugas mereka pada yang lainnya.
Makna	Aktif, membanggakan dan menyenangkan. Modal simbolik yang tinggi	Sederhana, tidak perlu terlihat melayani oleh umat. Peran perempuan tidak hanya dibutuhkan dalam putri sakristi, dapat dilakukan pada PSA, choir, PUK, pembawa persembahan, dll.

Tabel 4.3 Tabel Komparasi Pembentukan Habitus Lama dan Baru

4.5 Praksis Habitus

Habituaasi baru Putri Sakristi terbentuk dari interaksi antara struktur yang membatasi dengan upaya agen dalam mempertahankan makna pelayanan. Proses ini memunculkan tiga pola praksis: bertahan, patuh, dan resistensi halus. Strategi bertahan dilakukan dengan tetap aktif demi keberlangsungan kelompok atau beralih ke pelayanan lain (OMK/Koor) guna mencari ruang ekspresi diri yang baru.

Kepatuhan muncul melalui internalisasi struktur kuasa, di mana kebijakan diterima tanpa protes terbuka dan dominasi laki-laki dianggap sebagai "tradisi". Hal

ini menandakan bekerjanya kekerasan simbolik, di mana ketimpangan posisi dianggap sebagai kewajaran. Di sisi lain, resistensi halus diekspresikan melalui kehadiran yang selektif, seperti bolos latihan atau menarik diri sementara dari tugas, sebagai bentuk ketidakpuasan emosional yang tidak terucap.

Secara keseluruhan, habituasi baru ini merupakan proses sosial-ideologis yang membentuk identitas pelayan yang tidak terlihat, pasrah, dan teknis. Meskipun para agen tetap memegang nilai kesederhanaan dan ketulusan, adaptasi ini secara implisit memperkuat dominasi gender dalam liturgi. Struktur patriarki tetap terjaga karena pembatasan peran perempuan telah terinternalisasi sebagai tradisi, bukan lagi dipandang sebagai persoalan ketidakadilan struktural.

5. Kesimpulan

Struktur hierarkis di Gereja Santo Stefanus Surabaya melanggengkan *doxa* bahwa altar merupakan ranah dominan laki-laki, sementara perempuan diposisikan pada peran pendukung di ruang sakristi. Ketimpangan distribusi modal simbolik dan kultural ini menyebabkan Putri Sakristi kehilangan visibilitas publik, namun kondisi tersebut diterima sebagai tradisi yang wajar. Akibatnya, ketidakhadiran perempuan di altar tidak lagi dipandang sebagai persoalan struktural, melainkan bagian dari tatanan liturgis yang baku.

Perubahan kebijakan yang menggeser peran dari aktif di altar menjadi pelayanan di balik layar telah memicu benturan terhadap habitus lama yang selama ini memaknai pelayanan sebagai kehormatan simbolik. Meski awalnya memunculkan resistensi berupa rasa kecewa dan ketidakadilan, mekanisme kekerasan simbolik memaksa agen untuk menginternalisasi aturan baru tersebut. Penurunan modal simbolik ini kemudian dikompensasi dengan penerimaan pasif, di mana makna diri dalam pelayanan mulai tergerus oleh teknis pekerjaan yang mekanis.

Pada akhirnya, terbentuk habitus baru yang bersifat adaptif, teknis, dan tidak terlihat melalui proses *regulated improvisation*. Putri Sakristi bernegosiasi dengan struktur baru dengan menjalankan tugas secara otomatis tanpa menuntut pengakuan publik. Habituasi ini pada dasarnya memperkuat kembali dominasi gender dalam liturgi, karena para agen kini menganggap pembatasan ruang gerak mereka sebagai bagian dari kepatuhan iman, sehingga struktur patriarki dalam Gereja tetap terjaga dan tereproduksi secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afrida Odi. (2022). Peran Dan Liminalitas Perempuan Katolik Menurut Seruan Apostolik Mulieris Dignitatem Di Desa Werang. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 147–158. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.144>
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., & ... (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. In *Penerbit Tahta Tahta Media Group*.

- <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Attoh, F. C. (2017). Gender, Religion and Patriarchy: a Sociological Analysis of Catholicism and Pentecostalism in Nigeria. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 4(14), 158–170. <https://doi.org/10.14738/assrj.414.3482>
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Columbia University Press. <https://archive.org/details/fieldofculturalp00bour/page/n2/mode/1up>
- Bourdieu, P. (2013). Outline Of A Theory Of Practice. In E. Gellner, J. Goody, S. Gudeman, M. Herzfeld, & J. Parry (Ed.), *Libraire Droz S.A.* (28 ed.). Cambridge University Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Chaerunnisa. (2008). Status Dan Peranan Perempuan Dalam Ajaran Gereja Katolik. In *Analisis Perspektif Gender*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19224/1/CHAE_RUNNISA-FUF.pdf
- Herrera-Garde, E. (2019). *TRADITIONAL PATRIARCHAL BELIEFS AND CATHOLICISM AS PREDICTORS OF LATINX COLLEGE STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SEXUAL VIOLENCE*. California State University.
- Just, A. (2014). *The Catholic Church: Shaping the Roles of Medieval Women*. <https://pdxscholar.library.pdx.edu/younghistorians/2014/oralpres/16>
- Karyanto, A. W., & Tedjoworo, H. (2023). Spiritualitas Humanum: Penghargaan Martabat Kaum Perempuan di Institusi Pendidikan Tinggi Katolik. *Melintas*, 38(3), 298–328. <https://doi.org/10.26593/mel.v38i3.7407>
- Ledot, I., & Tere, M. I. (2023). Keterlibatan Signifikat Perempuan Dalam Liturgi Gereja Dalam Terang Dokumen Motu Proprio Spiritus Domini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 185–205. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.432>
- Mahardika, A. P. P., & Tanjung, L. P. (2024). Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Membongkar Mitos dan Meninjau Realitas. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(2), 181–204. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9>
- Nuryana, S. (2022). KEDUDUKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF TOKOH AGAMA KATOLIK (STUDI KASUS: GEREJA KATEDRAL DAN SANTOYOSEP DI PURWOKERTO) SKRIPSI [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SYAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO]. In *Repository UIN Prof. K.H. Saifuddin Zubri Purwokerto*. <https://repository.unsri.ac.id/12539/>
- Paulus, J. (1994). *APOSTOLIC LETTER ORDINATIO SACERDOTALIS*. vatican.va. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/1994/documents/hf_jp-ii_apl_19940522_ordinatio

sacerdotalis.html

- Rea, A. M. (2022). Misdinar sebagai Wadah Pembinaan Iman Anak (Studi terhadap Kelompok Misdinar di Stasi St. Sebastianus Nanganesa Paroki St. Maria Immaculata-Ndona). *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 7(1), 58–67. <https://doi.org/10.53949/ar.v7i1.147>
- Sasi, A. Y., & Tarihoran, E. (2024). Peran Organisasi Misdinar dalam Pembentukan Karakter dan Iman Remaja. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 94–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.410>
- Setiawan, I., Tupamahu, C. T., Martono, M., & Tripena, Y. V. (2021). Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>
- Sharp, G. (1998). *Patriarchy and Discordant Discourses in The Contemporary Roman Catholic Church: The voices of priests and women in parish settings*. <https://pearl.plymouth.ac.uk/sc-theses/56/>
- Siahaya, N. R. (2018). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di Dalam Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33–41. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Sihombing, A. F., Nugroho, F. J., & Pandie, D. A. (2020). Tinjauan Sosio Kultur tentang Posisi Anak dalam Keluarga Israel Kuno. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.195> Abstract
- Wijaya, H. (2015). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi) Hengki. *Jakarta: Salemba Humanika*, March, 283–284. <https://core.ac.uk/download/pdf/287061605.pdf>